
Tantangan Intellectual Movement Community (IMC) sebagai Communities of Practice (CoP) di IAIN Jember dan Peran Pustakawan dalam mendukung Keberhasilan IMC

Aisatun Nurhayati

Institut Agama Islam Negeri Jember, Indonesia

ABSTRACT

As the part of knowledge management, Community of Practice (CoP) is the strategic media through knowledge sharing for organization success. This research focus on the effectiveness of Intellectual Movement Community (IMC) IAIN Jember based on four challenging variables, it explains the relationship between variable and librarian role supporting to achieve the success of a community. The method that use in this research is mixed method and use concurrent triangulation model design. The population is IMC members and as the sample role too. The data collection use questionnaire with Likert scale, documentation and interview. The result of the research show that the correlation between four variables toward IMC community success are personal challenge correlation has the highest percentage (92,3%), community challenge has the lowest correlation (87,1%). Those variables show the correlation toward IMC community's success degree amount 89,4%. The correlation between variable show that management challenging has the positive correlation and strong toward technical challenge (71,6%), it is also strong enough toward community challenge (42,5%) and personal challenge (49,2%). The correlation of community challenging and personal challenging also has the strong correlation (42,7%). However, the correlation of technical challenging toward community challenging (36,3%) and personal challenging (19,3%) show the negative correlation or weak. This research also found some internal and external factors that make librarian did not give the optimal contribute in supporting IMC success

Keywords: Communities of Practice (CoP); knowledge sharing, management, community, Technical and personal challenge; librarian

ABSTRAK

Sebagai bagian dari knowledge management, Community of Practice (CoP) menjadi wadah strategis bagi tercapainya tujuan organisasi melalui sharing knowledge. Fokus penelitian ini untuk mengukur tingkat keberhasilan Intellectual Movement Community (IMC) IAIN Jember berdasarkan 4 variabel tantangan, menjelaskan hubungan antar variabel dan melihat peran pustakawan dalam mendukung keberhasilan komunitas tersebut. Metode yang digunakan adalah mix metode dengan model concurrent triangulation model design. Populasinya adalah semua anggota IMC yang juga dijadikan sampel. Angket dengan skala Likert, dokumentasi dan wawancara menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi keempat variabel terhadap keberhasilan komunitas IMC adalah tantangan pribadi (personal challenge) memiliki korelasi paling tinggi sebesar 92,3% dan tantangan komunitas (community challenge) memiliki korelasi paling rendah sebesar 87,1%. Secara keseluruhan variabel menunjukkan adanya korelasi terhadap tingkat keberhasilan komunitas IMC sebesar 89,4%. Korelasi antar variabel menunjukkan bahwa tantangan manajemen (management challenge) memiliki korelasi positif dan kuat terhadap tantangan teknik (technical challenge) (71,6%), cukup kuat terhadap tantangan komunitas (42,5%) dan tantangan pribadi (49,2%). Korelasi tantangan komunitas dan tantangan pribadi juga memiliki korelasi cukup kuat (42,7%). Namun demikian korelasi tantangan teknik terhadap tantangan komunitas (36,3%) dan tantangan pribadi (19,3%) menunjukkan korelasi negatif / lemah. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang membuat pustakawan belum berperan secara optimal dalam mendukung keberhasilan IMC yakni faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: Komunitas Praktik; Tantangan Manajemen; Tantangan Komunitas; Tantangan Teknis dan Tantangan pribadi; pustakawan

PENDAHULUAN

Sebuah organisasi (termasuk perusahaan) akan senantiasa dihadapkan pada tantangan baru sebagai dampak dari perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Organisasi yang mampu bertahan tentulah organisasi pembelajar yang memiliki masyarakat berpengetahuan yang senantiasa mengembangkan pengetahuannya. Salah satu indikatornya adalah adanya kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman antar anggota organisasi untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan inovasi baru sehingga dapat meningkatkan kinerja organisasi dan menjadi nilai tambah bagi organisasi / perusahaan tersebut.

Di era digital, *knowledge management* menjadi sumber daya *intangible* yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah organisasi / perusahaan. Keberhasilan penerapan *knowledge management* terletak pada *knowledge sharing* atau *knowledge transfer*. *Knowledge sharing* merupakan sebuah strategi atau metode untuk memberikan kesempatan anggota organisasi untuk berbagi pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *Knowledge sharing* yang terstruktur maupun tidak terstruktur menjadi hal vital bagi organisasi. *Knowledge sharing* memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman seseorang secara logis dan kritis sehingga dapat menciptakan pengetahuan dan pengalaman baru serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi organisasi.

Community of Practice (CoP) merupakan habitat dan wadah strategis serta efektif bagi komunitas untuk melakukan *sharing knowledge* sehingga pengetahuan yang tersimpan pada diri seseorang (*tacit knowledge*) dapat ditransfer menjadi *explicit knowledge* kepada orang lain. Banyak kemanfaatan yang diambil dari kehadiran komunitas ini bagi organisasi maupun bagi anggota CoP itu sendiri. Organisasi akan mampu berkembang dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada berdasarkan *sharing knowledge* yang dilakukan komunitas praktis secara berkesinambungan. Bagi anggota komunitas yang berpengetahuan, CoP menjadi wadah bagi pengembangan diri sehingga proses pembelajaran akan dilakukan sepanjang hayat. Sebuah organisasi yang menyadari sepenuhnya akan manfaat CoP bagi tercapainya visi organisasi, dipastikan akan menerapkan dan mengembangkan CoP ini.

Tidak semua komunitas dapat dikatakan sebagai CoP karena sebuah CoP harus berdasarkan sebuah komitmen anggota komunitas untuk saling berbagi dan melakukan praktik secara bersama. *Intellectual Movement Community* (IMC) adalah sebuah komunitas praktik di IAIN Jember yang sengaja dibangun untuk mempercepat tercapainya tujuan institusi. IMC dikategorikan sebagai CoP karena memenuhi tiga kriteria CoP. Ketertarikan penulis melakukan penelitian ini didasarkan pada prestasi-prestasi yang diraih oleh IMC dalam skala regional maupun nasional meski komunitas ini masih berumur jagung. Keberhasilan komunitas ini tentu memiliki arti positif bagi lembaga. Namun demikian, banyak tantangan yang harus dihadapi IMC untuk mewujudkan visi yang menjadi tujuan bersama. Tantangan itu bisa dilihat dari sisi *management, technical dan personal*.

Dalam konteks kepastakawanan, penelitian ini juga ingin melihat peran perpustakaan dan pustakawan dalam mengembangkan komunitas praktis. Perpustakaan sebagai bagian inti dari pembelajaran diharapkan menjadi media efektif bagi berkembangnya komunitas praktik. Ketersediaan literatur dan infrastruktur yang memadai menjadi hal penting bagi komunitas praktik. Sebagai fasilitator dan penyedia beragam informasi, pustakawan seyogyanya memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam mendukung tercapainya tujuan komunitas praktik. Berbagai layanan yang disediakan di perpustakaan hendaknya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya, tak terkecuali komunitas praktis yang sedang berkembang (*Community of Practice*).

Berdasarkan argumen-argumen di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan:

1. Tingkat keberhasilan IMC berdasarkan variabel *Management, Technical dan Personal Challenge* serta hubungan masing-masing variabel;

2. Korelasi (hubungan) antar variabel;
3. Peran pustakawan dalam mendukung keberhasilan IMC

KAJIAN LITERATUR

Konsep *Communities of Practice* (CoP)

Istilah *Communities of Practice* dipopulerkan oleh Jean Lave dan Etienne Wenger (1998) didefinisikan sebagai “are groups of people who share a concern or a passion for something they do and learn how to do it better as they interact regularly”. Istilah tersebut digunakan dalam hubungannya dengan pembelajaran sebagai upaya untuk “rethink learning” yang menjadi bagian dari *knowledge management* di Institute for Research on Learning (Zulaiha, 2008). Setelah itu muncul berbagai istilah yang berasal dari konsep tersebut seperti *learning communities*, *communities of interest*, *strategic problem solving community*, yang memiliki definisi hampir sama. Sangkala (2007) mendefinisikan CoP sebagai kesatuan kelompok yang anggotanya saling mengenal dan berinteraksi, memiliki tujuan bersama dan terlibat aktif dalam sebuah aktifitas dalam waktu yang tidak ditentukan. Kualitas CoP sangat ditentukan oleh keaktifan anggota dalam melakukan sharing pengetahuan dan pengalaman dalam memecahkan masalah organisasi. Sementara CoP menurut Gamble dan Blackwell (2001, p.73) adalah sekumpulan individu yang terikat secara informal yang bekerjasama dalam suatu konteks umum tertentu.

Dari paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua komunitas bisa disebut *Communities of Practice*. Terdapat tiga elemen dasar yang dirikan dari sebuah komunitas praktik, yakni :

- a. *The domain*, sebuah aktifitas, pengetahuan dan komitmen yang menciptakan rasa identitas bersama;
- b. *The Community*, adalah anggota yang peduli dan terlibat aktif dalam *domain*, saling menolong dan berbagi dalam menyelesaikan masalah;
- c. *The Practice*, yakni praktik bersama yang dihasilkan dan dikembangkan oleh anggota komunitas secara terus menerus dan berkesinambungan.



Gambar 1 : Elemen CoP

Gambar 1 tersebut menegaskan bahwa ketiga elemen tersebut saling terkait dan tidak bisa dilepaskan antar elemen. Komunitas praktik muncul sebagai konsep yang memiliki pengaruh untuk mendorong pengetahuan individu dan kelompok dalam sebuah sistem pembelajaran sosial. Komunitas praktik dikembangkan oleh masyarakat dengan beragam cara. Karena sifatnya yang dinamis dan melibatkan pembelajaran semua orang, konsep CoP bisa digunakan pada ranah apapun di masyarakat, misalnya bisnis, organisasi, pendidikan, pemerintah, asosiasi profesi, dll.

Manfaat CoP adalah menumbuhkan budaya *sharing knowledge* sehingga *tacit knowledge* yang ada di masing-masing orang akan berubah menjadi *explicit knowledge* sehingga menciptakan pengetahuan baru (*knowledge creation*). Internalisasi *tacit* menjadi *explicit* memerlukan interaksi antar individu sehingga keberadaan komunitas menjadi hal yang urgen bagi pencapaian tujuan bersama. Manfaat lain dari komunitas praktis diantaranya memecahkan masalah, mengembalikan aset, koordinasi dan sinergi, mengetahui perkembangan, memetakan pengetahuan dan mengidentifikasi kesenjangan.

Keberhasilan CoP bisa dilihat dari sisi *benefit* yang ditimbulkan terhadap individu, komunitas dan organisasi (Millen, Fontaine, & Muller, 2002) maupun dari sisi tercapainya tujuan yang ingin dicapai (Technology & reserved, n.d.) meski belum ada kesepakatan mengenai pengukuran keberhasilan komunitas praktik. Pengukuran dimaksudkan untuk memberikan gambaran langkah yang telah ditempuh komunitas praktis dalam mencapai tujuannya. Wenger, McDermott, & Snyder (2002, p. 71) mengukur keberhasilan CoP dengan empat tantangan beserta indikatornya, yakni :

a. *Management Challenge* :

- Dibangun berdasarkan inti organisasi
- Memiliki pemimpin yang terlibat aktif
- Meyakini bahwa setiap anggota akan berpartisipasi aktif

b. *Community Challenge*

- Membangun forum sebagai tempat bertukar pendapat
- Membangun hubungan baik antar anggota
- Membangkitkan semangat anggota lain agar berperan aktif

c. *Technical Challenge*

- Teknologi mempermudah anggota komunitas memperoleh pengetahuan dan pengalaman

d. *Personal Challenge*

- Melakukan dialog berdasarkan pada isu yang berkembang

Banyak faktor yang mendorong keberhasilan sebuah komunitas praktis. Diantaranya adalah adanya aturan dan fasilitas yang memadai bagi berkembangnya komunitas praktik serta faktor manajemen. . Brown & Duguid, (2000, p. 91) menyebutkan bahwa Institute for Knowledge management (IKM) mengidentifikasi 11 aturan yang bersifat formal maupun non formal, yakni *Sponsor, Community leader, Facilitator, Subject matter expert, content coordinator, admin/event coordinator, Journalist, community member, technologist, core team member dan mentor* Sumber daya dan fasilitas yang berbentuk fisik dan virtual turut berkontribusi dalam keberhasilan CoP. Sumber daya tersebut diantaranya adalah tempat pertemuan yang nyaman, memiliki tempat untuk menampung ide dan aktifitas berupa rekaman, catatan, video, *windows messenger*, dan lain sebagainya serta adanya teknologi yang memudahkan komunitas mengakses pengetahuan dan pengalaman baru.

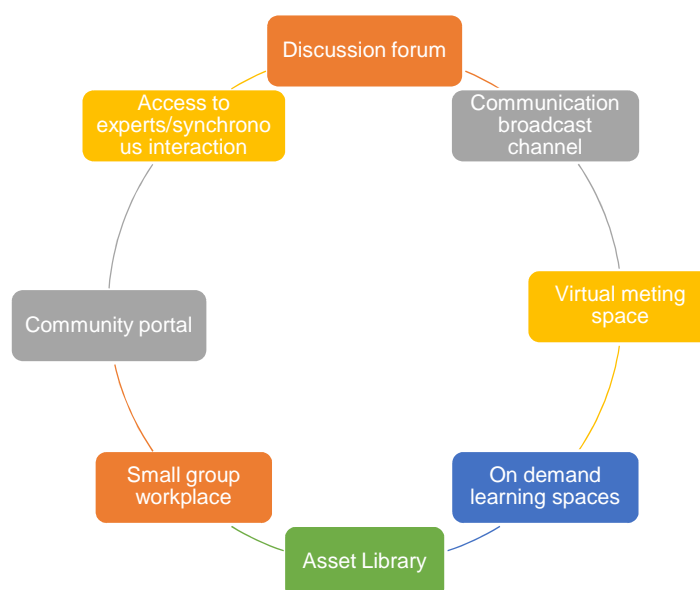
Selain faktor pendorong, Sangkala (2007, p. 86-87) mengemukakan beberapa hambatan internal dan eksternal *knowledge sharing* dalam CoP. Hambatan Internalnya adalah rasa jenuh anggota komunitas, keterbatasan pengetahuan anggota, terbatasnya waktu dan tempat untuk melakukan *knowledge sharing*, hilangnya kepercayaan anggota dan status dari knower itu sendiri. Adapun faktor eksternalnya adalah kurangnya sumber-sumber pengetahuan yang tersedia di

perpustakaan dan ketersediaan infrastruktur yang belum memadai seperti portal knowledge management yang sering mengalami gangguan.

Peran Pustakawan dalam Komunitas Praktik

Perpustakaan perguruan tinggi berpotensi sebagai sarana belajar bagi berkembangnya komunitas dari sivitas akademika. Burnett (2000) menegaskan bahwa pustakawan memiliki peran penting dalam mengembangkan komunitas melalui beragam layanan yang disediakan. Komunikasi sebuah komunitas menjadi informasi berharga bagi pustakawan karena dapat mengenali dan mengidentifikasi bentuk layanan yang sesuai dengan pembelajaran kolektif dan kebutuhan komunitas. Pustakawan dapat mengikuti dan memantau semua kegiatan komunitas tanpa menjadi anggota.

Pustakawan sebagai *knowledge worker* memiliki peran penting dalam CoP, Hal ini dapat dilihat pada gambar infrastruktur CoP berikut :



Gambar 2 : Infrastruktur CoP

Sumber : Diadopsi dari 'The role of technology in Communities of Practice' (Darrel Rader, Manager, VW Technical Enablement, Rational Expertise Development and Innovation, IBM; John McDonald, Technical Sales and Enablement Executive, Rational, North America, IBM dalam Naibaho(Naibaho, 2015)

Gambar tersebut menegaskan bahwa pustakawan bisa berada pada masing-masing posisi infrastruktur CoP. Dalam *Asset Library*, pustakawan menyediakan referensi yang dibutuhkan CoP. *On demand learning spaces* bermakna bahwa pustakawan memberikan layanan penyediaan fasilitas belajar bagi CoP. Pustakawan juga membantu CoP merancang pertemuan virtual (*Virtual meeting spaces*) dengan membuat akun di media sosial. Database di perpustakaan juga memungkinkan pustakawan membantu CoP mengirimkan informasi baru kepada anggota CoP dengan sistem *broadcast* (*communication broadcast channel*). Komunitas praktik yang berasal dari beragam unsur juga membutuhkan sebuah tempat strategis untuk melakukan diskusi secara fisik. Perpustakaan menjadi alternatif terbaik bagi *discussion forum* komunitas. Pada ranah *small group workplace*, pustakawan dapat menyediakan sarana bagi CoP untuk melakukan riset dan kajian-kajian. Pustakawan juga dimungkinkan melakukan untuk *community portals* yakni terlibat dalam membuat link literatur sehingga dapat memantau aktivitas CoP di portal. Fungsi pustakawan yang juga menarik adalah *Access to expert / synchronous interaction*, yakni membantu CoP untuk membuka komunikasi dengan para *experts* yang dibutuhkan CoP.

Peran pustakawan diatas menjadi nyata dan tidak dapat diabaikan. Oleh karenanya kompetensi pustakawan harus terus *menerus* diasah sehingga peran pustakawan benar-benar dirasakan manfaatnya oleh CoP. Naibaho (2015) mencatat ada empat peran yang bisa dilakukan pustakawan sebagai '*outstanding member*', yakni sebagai *fasilitator* bagi CoP untuk melakukan berbagai aktifitasnya dengan nyaman, sebagai *mediator* dengan pihak lain di luar komunitas, sebagai *administrator* yang mendokumentasikan dan merekam seluruh aktifitas CoP, serta menjadi *subject specialist* yang sangat membantu anggota CoP untuk mndapatkan literatur yang dibutuhkan.

Intellectual Movement Community (IMC)

Kehadiran Intellectual Movement Community (IMC) sebagai komunitas praktik di IAIN Jember dilatarbelakangi oleh banyaknya perguruan tinggi di Indonesia yang hanya menambah jumlah pengangguran karena belum berimbang antara kualitas keilmuan dengan hasil yang diharapkan. Perlu dilakukan penyadaran dini bagi mahasiswa agar benar-benar berfungsi sebagai *agent of change* dan *social control*. IMC dibangun berdasarkan visi IAIN Jember untuk mencetak insan yang memiliki kepribadian keislaman dan kebangsaan, aktif mengambil peran pengabdian kepada bangsa dan agama, dan berwawasan keulamaan dan keilmuan. IMC bertujuan membantu menguatkan jangkar akademik kampus, membantu mewujudkan IAIN Jember menjadi *world class university* dan mencetak mahasiswa yang idealis, utamanya mampu melakukan riset-riset dan mempublikasikan hasil risetnya.

Anggota IMC berasal dari mahasiswa IAIN Jember yang berkomitmen tinggi dan bersungguh-sungguh mengikuti sekolah yang dijadwalkan oleh para pembimbing, yakni para dosen yang *expert* di bidangnya, memiliki keikhlasan dan kesadaran tinggi untuk membimbing dan membagikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk ditransfer kepada anggota IMC. Sekolah IMC dilakukan empat kali dalam sebulan selama 8 bulan. Materinya disesuaikan dengan isu yang sedang berkembang. Anggota IMC disupport untuk mengikuti berbagai event yang berhubungan dengan riset dan dunia tulis menulis. IMC memiliki aturan tertulis yang disetujui oleh semua anggota, diantaranya tidak boleh berpacaran, tidak boleh datang terlambat dan wajib mengikuti semua pertemuan yang telah dijadwalkan. Sanksi yang diberikan bagi anggota yang melanggar cukup *extrime* yakni dikeluarkan dari anggota IMC. Hal ini dimaksudkan agar anggota IMC benar-benar memiliki kedisiplinan tinggi untuk menjadi mahasiswa yang diunggulkan.

IMC yang berdiri di awal tahun 2016 ini baru memiliki 55 anggota, 18 orang berstatus sebagai alumni IMC dan 37 orang lainnya masih berstatus aktif sebagai anggota. Deskripsi keanggotaan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1
Anggota IMC Tahun 2016 – 2017 (Alumni)

JENIS KELAMIN	FAKULTAS					JUMLAH	
	TARBIYAH	SYARIAH	EBI	DAKWAH	UAH	semua	%
Putra	0	0	1	3	1	5	27.78
Putri	7	3	3	0	0	13	72.22
Jumlah	7	3	4	3	1	18	100.00
%	38.89	16.67	22.22	16.67	5.56	100.00	

Sumber : Dokumentasi IMC

Tabel 2
 Anggota Aktif IMC (Angkatan 2017)

JENIS KELAMIN	FAKULTAS					JUMLAH	
	TARBIYAH	SYARIAH	EKONOMI DAN BI	DAKWAH	UAH	SEMUA	%
Putra	3	4	3	0	0	10	27.03
Putri	14	3	10	0	0	27	72.97
Jumlah	17	7	13	0	0	37	100.00
%	45.95	18.92	35.14	0.00	0.00	100.00	

Sumber : Dokumentasi IMC

Tabel diatas menggambarkan bahwa keanggotaan IMC sejak tahun 2016 didominasi oleh wanita dengan prosentase 73 % dan didominasi (40 – 46 %) dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa FTIK lebih banyak dibanding fakultas lainnya.

Meski masih belia usia dan rata-rata anggotanya masih semester 3 sampai 5, IMC memiliki beberapa prestasi yang patut dibanggakan. Pada event Riset Kolektif Mahasiswa (RKM) yang dilaksanakan oleh LP2M IAIN Jember, IMC merebut 15 kursi dari 18 kursi yang tersedia. Dalam hal tulis menulis, tidak sedikit mahasiswa yang mengisi halaman utama kompasiana, misalnya Lilik Masriana menulis *Perguruan tinggi mencetak pengangguran terdidik*. Anggota IMC bernama Abdur Rouf juga meraih juara 3 dalam lomba penulisan jurnal di Universitas Jember yang diikuti oleh ratusan peserta. Di event nasional, IMC juga mengikuti kompetisi untuk bisa mempresentasikan hasil penelitiannya di ajang konferensi nasional dalam bentuk Call For Paper, yakni di Makasar, Riau dan Jakarta

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix method concurrent Embedded Strategy* yakni metode kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersama dalam pengumpulan data maupun analisisnya namun memiliki bobot yang berbeda (Creswell, 2009, p. 121). Bobot yang dimaksud adalah bobot primer untuk metode kuantitatif pada rumusan masalah 1 dan 2 dan bobot sekunder (kualitatif) untuk rumusan masalah nomor 3. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota IMC yang juga dijadikan sampel karena populasi yang ada berjumlah sedikit dan memungkinkan untuk dijadikan sampel secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk rumusan masalah kesatu dan kedua dengan menggunakan skala Likert 1-5, sedangkan rumusan masalah ketiga menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancaranya menggunakan *in-depth interview* (wawancara mendalam) baik yang berstruktur maupun tidak berstruktur. Hal ini dimungkinkan untuk mencari kedalaman data. Selain itu, dokumentasi dan studi kepustakaan juga dimanfaatkan untuk melengkapi data pada semua rumusan masalah yang ada.

Analisa data menurut Arikunto (2002, p. 405) digunakan memberikan solusi atas masalah penelitian dengan memberikan arti dan makna tertentu. Proses itu berupa penelaahan, mengurutkan dan mengelompokkan data sehingga tersusun hipotesis kerja dan penarikan kesimpulan yang dijadikan pijakan sebagai hasil temuan (Bogdan, 1992, p. 153). Dalam penelitian ini, analisa data kuantitatifnya menggunakan analisis korelasi dengan menunjukkan hubungan antar dua variabel atau lebih dan penghitungannya menggunakan SPSS. Adapun analisis kualitatifnya dilakukan secara terus menerus dan interaktif hingga datanya tuntas dan mengalami kejenuhan (Milles & Huberman, 1994, p. 20).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi tingkat keberhasilan IMC

Berdasarkan hasil analisa data pada empat variabel yang menentukan keberhasilan IMC, maka dapat diketahui besarnya hubungan masing-masing variabel sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 :
Hasil analisis Keberhasilan IMC pada variabel *Management challenge*

RESPONDEN	BUTIR SOAL						Total MC
	Management challenge						
	MC1		MC2		MC3		
	1	2	9	10	5	6	
1	5	5	4	4	3	4	25
2	3	4	4	4	4	4	23
3	3	4	4	4	4	4	23
4	4	4	5	4	4	5	26
5	4	5	2	5	5	5	26
6	5	5	4	5	5	4	28
7	5	5	4	5	5	5	29
8	5	5	5	4	5	5	29
9	4	4	4	4	5	5	26
10	4	5	4	4	4	5	26
11	5	5	3	3	5	5	26
12	5	4	4	4	4	5	26
13	5	4	2	3	4	5	23
14	5	4	5	5	5	5	29
15	5	4	5	5	5	5	29
16	5	5	4	5	5	5	29
17	5	5	3	3	5	5	26
18	5	5	3	3	5	5	26
19	5	5	5	5	5	5	30
20	4	4	2	4	5	4	23
21	4	5	4	4	5	5	27
22	4	4	5	5	4	5	27
Total /butir	99	100	85	92	101	105	582
Rata2 /butir	4.5	4.5	3.9	4.2	4.6	4.8	4.4
%/butir	90.0%	90.9%	77.3%	83.6%	91.8%	95.5%	88.2%

Data di atas menunjukkan bahwa variabel *management challenge* memiliki korelasi sebesar 88,2 % dalam keberhasilan IMC dengan indikator dibangun berdasarkan inti organisasi (MC1) sebesar 90,5%, Memiliki pemimpin yang terlibat aktif (MC 2) sebesar 80.5% dan Meyakini bahwa setiap anggota akan berpartisipasi aktif (MC3) sebesar 93,6%. Hal ini dapat diartikan bahwa indikator MC3 memiliki korelasi paling tinggi dan indikator MC2 memiliki korelasi yang paling rendah.

Keberhasilan IMC pada variabel *Community challenge* digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4 :
Hasil analisis Keberhasilan IMC pada variabel *Community challenge*

RESPONDEN	Community challenge						Total CC
	CC1		CC2		CC3		
	13	14	11	12	3	4	
1	4	4	3	3	4	3	21
2	4	4	4	4	4	4	24
3	4	4	4	4	4	4	24
4	4	4	4	4	4	3	23
5	5	5	5	5	5	5	30
6	5	5	4	4	4	3	25
7	5	5	5	5	5	5	30
8	5	5	5	5	2	5	27
9	5	5	5	5	2	5	27
10	5	5	4	5	3	3	25
11	5	5	4	5	4	4	27
12	4	5	4	4	5	5	27
13	4	5	5	4	5	4	27
14	5	4	4	5	5	5	28
15	5	4	4	5	5	5	28
16	4	5	5	5	5	4	28
17	4	5	4	3	4	3	23
18	4	5	4	3	4	3	23
19	4	5	2	5	5	5	26
20	5	4	4	5	3	5	26
21	5	5	5	5	5	5	30
22	4	4	5	5	4	4	26
Total/butir	99	102	93	98	91	92	575
Rata2/butir	4.5	4.6	4.2	4.5	4.1	4.2	4.4
%/butir	90.0%	92.7%	84.5%	89.1%	82.7%	83.6%	87.1%

Data di atas menunjukkan bahwa variabel *community challenge* memiliki korelasi sebesar 87,1 % dalam keberhasilan IMC dengan indikator membangun forum sebagai tempat bertukar pendapat (CC1) sebesar 91,4%, membangun hubungan baik antar anggota (CC 2) sebesar 86.8% dan membangkitkan semangat anggota lain agar berperan aktif (CC3) sebesar 83,2%. Ini artinya indikator CC3 berkorelasi paling rendah dibanding indikator yang lain.

Berikutnya, adalah paparan mengenai korelasi Keberhasilan IMC pada variabel *Technical challenge* dengan penggambaran sebagai berikut :

Tabel 5 :
 Hasil analisis Keberhasilan IMC pada variabel *Technical challenge*

RESPONDEN	Technical challenge		Total TC
	TC		
	7	8	
1	5	5	10
2	4	3	7
3	4	3	7
4	5	5	10
5	5	5	10
6	5	5	10
7	5	5	10
8	5	5	10
9	4	4	8
10	4	5	9
11	4	5	9
12	5	4	9
13	4	4	8
14	5	5	10
15	5	5	10
16	4	5	9
17	4	4	8
18	4	4	8
19	5	5	10
20	4	4	8
21	5	5	10
22	4	4	8
Total/butir	99	99	198
Rata2/butir	4.5	4.5	4.5
%/butir	90.0%	90.0%	90.0%

Data di atas menunjukkan bahwa variabel *technical challenge* memiliki korelasi sebesar 90% dalam keberhasilan IMC dengan indikator teknologi mempermudah anggota komunitas memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Hal ini menegaskan bahwa variabel *technical challenge* memiliki korelasi sangat kuat dalam keberhasilan IMC.

Variabel *Personal challenge* juga memiliki korelasi yang positif dalam mendukung keberhasilan IMC sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 6 :
Hasil analisis Keberhasilan IMC pada variabel *Personal challenge*

RESPONDEN	Personal challenge		Total PC
	PC		
	15	16	
1	5	4	9
2	4	4	8
3	4	4	8
4	4	3	7
5	5	5	10
6	4	5	9
7	5	5	10
8	5	5	10
9	5	5	10
10	4	5	9
11	5	5	10
12	5	5	10
13	4	4	8
14	4	5	9
15	4	5	9
16	5	5	10
17	5	5	10
18	5	5	10
19	5	4	9
20	4	4	8
21	5	5	10
22	5	5	10
Total/butir	101	102	203
Rata2/butir	4.6	4.6	4.6
%/butir	91.8%	92.7%	92.3%

Tabel di atas mendeskripsikan bahwa variabel *personal challenge* memiliki korelasi sebesar 92,3% dalam keberhasilan IMC dengan indikator melakukan dialog berdasarkan pada isu yang berkembang. Hal ini menegaskan bahwa variabel *personal challenge* memiliki korelasi sangat kuat dalam keberhasilan IMC.

Deskripsi Korelasi Antar Variabel

Tabel 7:
Hasil analisis korelasi antar variabel

		Correlations			
		MC	TC	CC	PC
MC	Pearson Correlation	1	.716**	.425*	.492*
	Sig. (2-tailed)		.000	.049	.020
	N	22	22	22	22
TC	Pearson Correlation	.716**	1	.363	.193
	Sig. (2-tailed)	.000		.097	.389
	N	22	22	22	22
CC	Pearson Correlation	.425*	.363	1	.427*
	Sig. (2-tailed)	.049	.097		.047
	N	22	22	22	22
PC	Pearson Correlation	.492*	.193	.427*	1
	Sig. (2-tailed)	.020	.389	.047	
	N	22	22	22	22

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau nilai signifikansi $<0,05$, nilai tingkat korelasi antar variabel sebagai berikut :

Tabel 8:
Nilai tingkat korelasi berdasarkan tingkat kepercayaan 95%

Korelasi		
0 %- 20%	0.0 - 1.0	sangat tidak kuat
21%- 40%	1.1 - 2.0	tidak kuat
41%- 60%	2.1 - 3.0	cukup kuat
61%- 80%	3.1 - 4.0	kuat
81%- 100%	4.1 - 5.0	sangat kuat

Hasil olahdata di atas menunjukkan bahwa :

- tingkat signifikansinya MC terhadap TC $0.000 < 0.05$, berarti korelasinya sebesar 0.716 atau 71.6 % (korelasi antara variabel MC dan TC adalah kuat)
- tingkat signifikansinya MC terhadap CC $0.049 < 0.05$, berarti korelasinya sebesar 0.425 atau 42.5 % (korelasi antara variabel MC dan CC adalah cukup kuat)
- tingkat signifikansinya MC terhadap PC $0.020 < 0.05$, berarti korelasinya sebesar 0.492 atau 49.2 % (korelasi antara variabel MC dan PC adalah cukup kuat)
- tingkat signifikansinya TC terhadap CC $0.090 > 0.05$, berarti korelasinya sebesar 0.363 atau 36.3 % (korelasi antara variabel TC dan PC adalah tidak kuat)
- tingkat signifikansinya TC terhadap PC $0.389 > 0.05$, berarti korelasinya sebesar 0.193 atau 19.3 % (korelasi antara variabel TC dan PC adalah sangat tidak kuat)
- tingkat signifikansinya CC terhadap PC $0.047 < 0.05$, berarti korelasinya sebesar 0.427 atau 42.7 % (korelasi antara variabel CC dan PC adalah cukup kuat)

Deskripsi peran pustakawan dalam mendukung keberhasilan IMC

Meski telah berjalan selama 2 tahun, salah satu pustakawan mengakui kurang memiliki pengetahuan tentang keberadaan IMC (Husna, 2017). Hal ini disebabkan karena pustakawan yang bekerja di perpustakaan pusat disibukkan dengan tugas-tugas klerikal mengingat jumlah pustakawan yang sangat minim sementara jumlah pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan sangat banyak. Sugiyanto (2017) menyebutkan bahwa komunitas IMC selama ini juga tidak pernah mengajukan peminjaman fasilitas di perpustakaan secara formal meskipun perpustakaan memiliki sarana yang memungkinkan IMC melakukan kegiatannya di perpustakaan. Jika dibutuhkan dan ada komunikasi, pustakawan akan senang hati membantu komunitas IMC dalam mencapai tujuannya termasuk menyediakan literatur-literatur yang dibutuhkan seperti jurnal dan buku. Meskipun diakui literatur perpustakaan IAIN Jember sangat terbatas, namun akan diupayakan mendapatkan literatur tersebut melalui kerjasama antar perpustakaan PTKIN Jawa Timur yang sudah dibangun sejak lama (Sulistiyorini, 2017)

Anggota IMC mengakui bahwa perpustakaan menjadi sarana belajar efektif dalam mendukung aktifitas komunitas itu. Mereka memanfaatkannya minimal 4 kali dalam seminggu secara berkelompok (Ahmad Mukit, 2017). Anggota IMC mendiskusikan topik-topik risetnya hanya terbatas kepada sesama anggota dan pembimbing IMC saja dan belum pernah mendiskusikannya dengan pustakawan karena mereka beranggapan pustakawan sangat sibuk dan *kurang* memahami kajian yang mereka lakukan (Kirana, 2017). Hal berbeda disampaikan oleh Hadi (2017) yang bertindak sebagai pembimbing dalam IMC. Ia mengatakan bahwa IMC pasti akan melibatkan pustakawan dalam pengembangannya di masa mendatang mengingat banyak sekali infrastruktur perpustakaan

yang dapat dimanfaatkan. Namun demikian karena usia IMC masih 2 tahun, IMC belum melibatkan pustakawan karena masih mencari bentuk yang ideal dalam pelaksanaan aktifitasnya.

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa pustakawan belum berperan secara optimal sebagai *fasilitator* yang menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan sehingga IMC merasa nyaman untuk menggunakan perpustakaan. Sebenarnya perpustakaan IAIN memiliki ruang nyaman untuk berdiskusi untuk semua pemustaka maupun komunitas. Namun sejauh ini, ruangan itu belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka termasuk komunitas praktis.. Selama ini anggota IMC juga belum menempatkan pustakawan sebagai *mediator* yang menghubungkan anggota komunitas dengan pihak lain yang *expert* di bidangnya di luar komunitas untuk membahas satu topik kajian. Pustakawan juga belum berperan sebagai *administrator* yang mendokumentasikan dan merekam seluruh aktifitas CoP. Hal ini disebabkan karena IMC sendiri tidak memahami tugas pustakawan sebagai *administrator* bagi aktifitas mereka. Aktifitas anggota IMC hanya terdokumentasikan dalam komunitas itu sendiri dan tidak melibatkan perpustakaan sebagai wadah untuk menyimpan dan menyebarluaskan aktifitas yang telah dilakukan dalam mengembangkan pengetahuan. Dalam kesehariannya pustakawan berusaha memberikan layanan prima dan bantuan kepada semua pemustaka yang membutuhkan literatur tertentu. Namun, sebagai akibat dari tidak mengetahui akan keberadaan IMC pustakawan belum berperan sebagai *subject specialist* yang membantu anggota CoP mendapatkan literatur yang dibutuhkan. Bantuan yang diberikan pustakawan selama ini masih bersifat umum karena tidak ada permintaan khusus dari anggota IMC.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pustakawan belum berperan secara optimal karena 2 faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internalnya, pustakawan belum menyadari sepenuhnya bahwa ada banyak komunitas praktik yang menjadi bagian tak terpisahkan dari layanan yang semestinya disediakan oleh pustakawan. Minimnya jumlah pustakawan mengakibatkan pustakawan pasif dalam mendukung keberhasilan komunitas praktik. Kebijakan pimpinan IMC yang tidak melibatkan pustakawan dalam pengembangan IMC juga menjadi faktor eksternalnya. Diketahui juga hampir seluruh anggota IMC belum mengetahui bahwa pustakawan dapat menjadi mitra bagi aktifitas mereka, dan anggota IMC cenderung memiliki persepsi *negatif* bahwa pustakawan tidak akan peduli dan memahami kajian-kajian yang mereka lakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang ada, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antar keempat variabel terhadap keberhasilan komunitas IMC. Tantangan pribadi (*personal challenge*) memiliki korelasi paling tinggi sebesar 92,3%, tantangan teknik (*technical challenge*) sebesar 90%, tantangan (tantangan komunitas (*community challenge*) sebesar 88,2% dan tantangan manajemen memiliki korelasi paling rendah sebesar 87,1%.

Secara keseluruhan variabel menunjukkan adanya korelasi terhadap tingkat keberhasilan komunitas IMC sebesar 89,4%. Korelasi antar variabel menunjukkan bahwa tantangan manajemen (*management challenge*) memiliki korelasi positif dan kuat terhadap tantangan teknik (*technical challenge*) (71,6%), cukup kuat terhadap tantangan komunitas (42,5%) dan tantangan personal (49,2%). Korelasi tantangan komunitas dan tantangan pribadi juga memiliki korelasi cukup kuat (42,7%). Namun demikian korelasi tantangan teknik terhadap tantangan komunitas (36,3%) dan tantangan pribadi (19,3%) menunjukkan korelasi negatif / lemah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pustakawan belum berfungsi optimal sebagai *fasilitator*, *mediator*, *administrator* dan *subject specialist* bagi IMC. Terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pustakawan belum berperan secara optimal dalam mendukung keberhasilan IMC.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. (1992). *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allun and Bacin Ic.
- Brown, J. S., & Duguid, P. (2000). *The Social Life of Information*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Burnett, G. (2000). Information exchange in virtual communities: a typology. *Information Research*, 5(4).
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Gamble, P. R., & Blackwell, J. (2001). *Knowledge Management : A State of the Art Guide*. London: Kogan Page.
- Millen, D. R., Fontaine, M. A., & Muller, M. J. (2002). Understanding the benefit and costs of communities of practice. *Communications of the ACM*, 45(4), 69.
<https://doi.org/10.1145/505248.505276>
- Milles, M. B., & Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. (Tjejep Rohendi Rohidi, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Naibaho, K. (2015). Kolaborasi pustakawan dan ilmuwan di perguruan tinggi dalam Community Of Practice (CoP). *AL-MAKTABAH*, 14(1). Retrieved from <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/2254>
- Sangkala. (2007). *Knowledge Management : Pengantar Memahami Bagaimana Organisasi Mengelola Pengetahuan sehingga Menjadi Organisasi yang Unggul*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Technology, C. ©M. I. of, & reserved, 1977-2017 All rights. (n.d.). Four Smart Ways to Run Online Communities. Retrieved October 16, 2017, from <http://sloanreview.mit.edu/article/four-smart-ways-to-run-online-communities/>
- Wenger, E. (1998). Communities of practice : a brief introduction. *Cambridge UK* Retrieved from <http://neillthew.typepad.com/files/communities-of-practice.pdf>
- Wenger, E., McDermott, R. A., & Snyder, W. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Harvard Business Press.
- Zulaiha, S. (2008, 23 Mei). Communities of Practice sebagai Sarana Efektif Berbagi Pengetahuan dalam suatu Organisasi. *E-Indonesia Initiative 2008 (EI2008)*.

Hasil Wawancara

- Ahmad Mukit. Pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana belajar. WhatsApp, Oktober 2017
- Hadi, Khoirul. Keterlibatan pustakawan. Wawancara langsung, Oktober 2017.
- Husna, Mufidatul. Keberadaan IMC. Wawancara langsung, Oktober 2017.
- Kirana. Peran pustakawan dalam IMC. WhatsApp, Oktober 2017.
- Sugiyanto. Pemanfaatan perpustakaan. Wawancara langsung, Oktober 2017.
- Sulistiyorini, Tutik. Ketersediaan koleksi perpustakaan dalam mendukung IMC. Wawancara langsung, Oktober 2017.